

**PEMBERDAYAAN ORGANISASI KEMASYARAKAT SEBAGAI ORANG TUA
ASUH PADA ANAK DENGAN MASALAH STUNTING DI KELURAHAN
ROWORENA KABUPATEN ENDE**

***EMPOWERMENT OF COMMUNITY ORGANIZATIONS AS FOSTER PARENTS FOR
CHILDREN WITH STUNTING PROBLEMS IN ROWORENA VILLAGE, ENDE
DISTRICT***

Irwan Budiana^{1*}, Yustina P.M. Paschalia², Anatolia K. Doondori³

¹²³(Prodi DIII Keperawatan Ende POLtekkes Kemenkes Kupang, NTT)

¹budianairwan89@gmail.com, ²yustinapaschalia@gmail.com ³anatoliakdoondori@gmail.com

Abstrak. Penanganan stunting perlu dukungan dan partisipasi dari masyarakat. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua asuh balita dengan kasus stunting dan membantu atau mendorong peran aktif orang tua balita dengan kasus stunting untuk melakukan intervensi yang mengedepankan tumbuh kembang balita, pola makan yang bernutrisi tinggi dan perilaku hidup sehat lainnya. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah screening, ceramah, diskusi, simulasi, praktek dan pendampingan berkelanjutan dengan tahapan-tahapan yakni observasi lapangan, identifikasi permasalahan, penawaran solusi, perancangan kegiatan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Hasil assessment menunjukkan bahwa sasaran memiliki pengetahuan intervensi spesifik kategori cukup (71,4%), pengetahuan intervensi sensitif kategori baik (57,1%). Keterampilan sasaran tentang intervensi spesifik masuk kategori kurang (100%) dan keterampilan intervensi sensitif masuk kategori kurang (100%). Pengetahuan sasaran tentang stunting masuk kategori kurang (42,9%) dan keterampilan sasaran masuk kategori kurang (100%). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan sasaran tentang intervensi spesifik dan intervensi sensitif pada balita dengan kasus stunting.

Kata Kunci: Intervensi, Keterampilan, Pemberdayaan, Pengetahuan, Stunting

Abstract. Handling stunting requires support and participation from the community. Increase the knowledge and skills of foster parents of toddlers with stunting cases and help or encourage the active role of parents of toddlers with stunting cases to carry out interventions that prioritize toddler growth and development, high nutritional diets and other healthy living behaviors. The methods used in this community service activity are screening, lectures, discussions, simulations, practice and continuous assistance with stages namely field observation, problem identification, offering solutions, activity design, implementation, monitoring and evaluation. The results of identifying the target's knowledge and skills show that the target has sufficient knowledge of specific interventions in the category (71.4%), knowledge of sensitive interventions in the good category (57.1%). Target skills regarding specific interventions are in the deficient category (100%) and sensitive intervention skills are in the deficient category (100%). The target's knowledge about stunting is in the deficient category (42.9%) and the target's skills are in the deficient category (100%). Community service activities are expected to provide additional targeted knowledge and skills regarding specific interventions and sensitive interventions for toddlers with stunting cases.

Keywords: Intervention, Skills, Empowerment, Knowledge, Stunting

PENDAHULUAN

Masalah pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan masalah kesehatan yang berkaitan dengan masalah gizi dan kesejahteraan. Salah satunya masalah Stunting. Stunting menurut Kementerian Kesehatan RI adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran

tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan < -3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Rahmadhita, 2020)

Stunting atau balita pendek menjadi masalah gizi saat ini dan menjadi salah satu program prioritas utama banyak Negara. Hal tersebut disebabkan karena stunting dapat meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan motorik dan mental. Secara global prevalensi Stunting Pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting dan lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan disusul oleh Asia Tenggara sebesar 24,7%. Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan telah terjadinya penurunan prevalensi stunting dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 27,67% tahun 2019, tahun 2020 menjadi 26,92%, tahun 2021 24,4%. Namun tingginya prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan prevalensi stunting paling tinggi atau nomor urut satu secara nasional yakni sebesar 35,3%. Dari data tersebut Kabupaten Ende ikut memberikan kontribusi dengan jumlah kasus pada tahun 2018 angka stunting mencapai 32,8% dan pada tahun 2022, angka stunting di Ende turun menjadi 12,7% (Handayani & Setyawati, 2022)

Berbagai program nasional dan daerah yang sudah untuk menurunkan kasus stunting termasuk gerakan orang tua asuh anak stunting. Gerakan masyarakat ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam penanganan masalah stunting. Gerakan aksi gotong royong dari mitra, yaitu perusahaan pemerintah, swasta, kelompok masyarakat, dan individu yang berkemampuan untuk menjadi orang tua asuh untuk mengentaskan stunting dalam bentuk pemberian bantuan dalam rangka menurunkan kasus anak stunting. Keberadaan organisasi kemasyarakatan memiliki peran yang sangat strategis terhadap perngorganisasian Gerakan orang tua asuh bagi anak dengan kasus stunting. Organisasi kemasyarakatan atau bisa disebut dengan ormas merupakan organisasi yang didirikan oleh masyarakat untuk berperan aktif dalam mendorong perwujudan cita-cita dan tujuan bangsa. Adanya keberadaan

organisasi kemasyarakatan muncul seiring dengan timbulnya organisasi masyarakat sipil atau *civil society* (Rahmadhita, 2020)

Gerakan orang tua asuh pada anak dengan kasus stunting berbasis organisasi kemasyarakatan tidak semata memberikan makanan tambahan saja, namun disertai dengan pemantauan tumbuh kembang anak risiko stunting melalui pemantauan langsung orang tua asuh berkolaborasi dengan Kader Posyandu dan Tenaga Kesehatan Puskesmas setempat dengan datang ke rumah-rumah keluarga berisiko stunting secara berkala. Gerakan orang tua asuh pada anak dengan kasus stunting berbasis organisasi kemasyarakatan ini memberikan banyak manfaat kepada keluarga berisiko stunting dengan memperoleh bantuan susu dan telur dengan harapan asupan protein dapat meningkat dan risiko stunting. Stunting banyak dipengaruhi oleh banyak faktor seperti ASI Eksklusif, status gizi, dan pendidikan ibu karena makin tinggi pendidikan, pengetahuan serta keterampilan maka kemungkinan akan baik pula tingkat ketahanan pangan keluarga, sehingga makin baik pula pola pengasuhan anak, makin paham waktu yang tepat dalam memberikan ASI pada bayi dan dampak yang ditimbulkan akibat kekurangan gizi (Wati & Sanjaya, 2021).

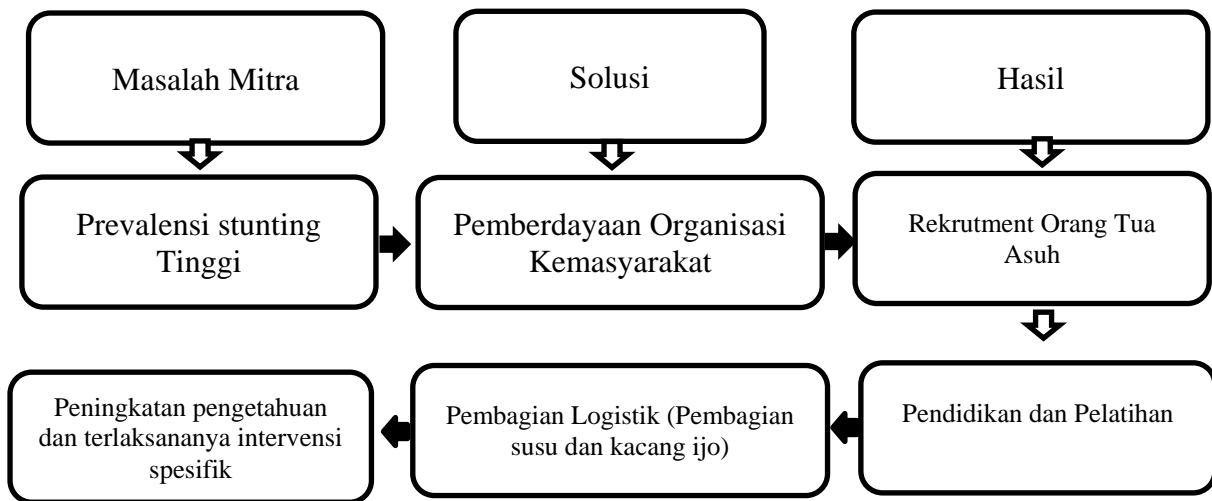
Pola asuh orang tua didefinisikan sebagai perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua yang kurang memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Juliani, 2018). Faktor pola asuh merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan atau *hygiene* dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan atau *hygiene*, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 s.d 59 bulan (Bella et al., 2020). Faktor-faktor yang berkaitan dengan stunting tersebut dapat dengan mudah ditemukan di tengah masyarakat kelurahan Roworena, terutama faktor yang berkaitan dengan pola asuh orang tua. Status pendidikan dan ekonomi orang tua mempengaruhi pola interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Keberadaan organisasi kemasyarakatan memiliki peran yang sangat strategis dalam semua upaya pengembangan kapasitas masyarakat tidak terkecuali upaya pencegahan dan penanganan stunting pada balita salah satunya menjadi orang tua asuh. Oleh karena itu, penting dilakukan pemberdayaan organisasi kemasyarakatan sebagai orang tua asuh balita dengan stunting. Pemberdayaan tersebut dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan intervensi spesifik dan sensitif pada keluarga dengan balita stunting. Tujuan kegiatan ini yakni meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua asuh balita dengan kasus stunting dan membantu atau mendorong peran aktif orang tua balita dengan kasus stunting untuk melakukan intervensi yang mengedepankan tumbuh kembang balita, pola makan yang bernutrisi tinggi dan perilaku hidup sehat lainnya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah screening, ceramah, diskusi, simulasi dan praktek. Tahapan - tahapan yang akan dilakukan dalam penyelesaian permasalahan sasaran yakni *Pertama*: Analisis situasi, orang tua balita dengan masalah stunting banyak yang kurang memperhatikan pola asuh termasuk pemilihan dan pengolahan asupan gizi balita. *Kedua*: Identifikasi masalah, pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang intervensi spesifik dan sensitive pada balita dengan masalah stunting masih kurang. *Ketiga*: Menentukan tujuan secara spesifik, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang intervensi spesifik dan sensitive pada balita dengan masalah stunting. *Keempat*: Menyusun rencana pemecahan masalah, alternative pemecahan masalah pendidikan dan pelatihan tentang intervensi spesifik dan sensitive pada balita dengan masalah stunting.

Kelima: Pelaksanaan Kegiatan, penetapan waktu, tempat dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan dan melaksanakan kegiatan sesuai rencana. *Keenam*: Monitoring, memonitor pengetahuan dan keterampilan sasaran dengan mengevaluasi hasil kegiatan. *Ketujuh*: Evaluasi kegiatan dan hasil, mengevaluasi seluruh pelaksanaan kegiatan dengan melihat sejauhmana tujuan tercapai. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat yang tergabung dalam sebuah organisasi kemasyarakatan di wilayah administrasi Kelurahan Roworena Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan kriteria, bersedia dan mampu mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari awal sampai dengan akhir.



Figur 1. Metode Pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Daerah Kabupaten Ende melalui pemerintah Kelurahan Roworena Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur ikut berpartisipasi pada semua tahapan kegiatan ini baik dalam perencanaan sampai dengan evaluasi kegiatan. Terdapat beberapa bentuk kegiatan yang menjadi salah satu bukti nyata partisipasi pemerintah kelurahan Roworena sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni dengan memberikan dukungan berupa sumber daya masyarakat, mengkoordinir masyarakat sasaran dan memfasilitasi semua proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mulai dari kegiatan *screening*, pendidikan dan pelatihan. Semua dukungan pemerintah kelurahan tersebut merupakan bentuk komitmen pemerintah kelurahan dan masyarakat dalam mengikuti dan mensukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah direncanakan dengan sebaik baiknya. Terdapat beberapa perspektif pemberdayaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni, pemberdayaan sebagai proses pembelajaran, pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas, pemberdayaan sebagai proses perubahan social, pemberdayaan sebagai proses pembangunan masyarakat dan pemberdayaan sebagai proses pengembangan partisipasi masyarakat.

1. Gambaran Umum Geografi Tempat Kegiatan

Kelurahan Roworena merupakan salah satu kelurahan dari 23 kelurahan dan 23 desa yang berada di kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan Roworena memiliki kodepos 86310. Kelurahan ini memiliki penduduk sebagian

besar bersuku Ende dengan luas 4,81 km² (27,45%) dengan 3 lingkungan, 8 RW dan 18 RT jumlah penduduk mencapai 2.795 jiwa. Sebagian besar penduduk kelurahan ini mudah mengakses pelayanan kesehatan, kecuali pelayanan kesehatan khusus persalinan seperti rumah sakit ibu dan anak.

2. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk pendidikan, pelatihan dan pendampingan intervensi spesifik dan sensitif pada balita dengan kasus stunting berbasis organisasi masyarakat dilaksanakan dalam waktu dan kegiatan yang berbeda. Kegiatan dilakukan selama 3 (tiga) kali kunjungan (*Visite*) di Kantor Kelurahan Roworena Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ratu Kabupaten Ende Tahun 2023. Dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut:

a. Kunjungan 1 (pertama)

Kunjungan 1 (pertama) dilakukan secara bersama-sama dengan tim abdimas pada tanggal 11 bulan Mei tahun 2023 dan melakukan beberapa kegiatan yakni kegiatan advokasi izin kegiatan dengan pemerintah Kelurahan Roworena, melakukan assesment dengan sasaran dan melakukan observasi situasi sasaran yang meliputi data demografi sasaran, pengetahuan sasaran tentang intervensi spesifik dan sensitif pada balita dengan kasus stunting, keterampilan sasaran tentang intervensi spesifik dan sensitif pada balita dengan kasus stunting dan pengetahuan dan keterampilan sasaran tentang kasus stunting secara umum. Hasil assesment yang dilakukan yakni:

3. Karakteristik Sasaran

a. Data Demografi

Karakteristik demografi sasaran yang teridentifikasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni:

1) Usia

Tabel 1. Distribusi Sasaran Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase %
1	20-30 Tahun	0	0
2	30-40 Tahun	2	28.6
3	40-50 Tahun	2	28.6
4	> 50 Tahun	3	42.9
	Total	7	100.0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan mayoritas sasaran berusia > 50 tahun dengan jumlah 3 orang (42.9%) dan usia terendah sasaran yakni 30-40 tahun yang berjumlah 2 orang (28.6%).

2) Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Sasaran Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamiin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-Laki	0	0
2.	Perempuan	7	100.0
	Total	7	100.0

Berdasarkan Tabel 2 mayoritas sasaran berjenis kelamin perempuan yakni 7 orang sasaran (100%) dan tidak sasaran berjenis kelamin laki-laki.

3) Status Perkawinan Sasaran

Tabel 3. Distribusi Sasaran Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan Sasaran	Frekuensi	Presentase
1.	Belum Kawin	1	14.3
2.	Sudah Kawin	6	85.7
	Total	7	100.0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan mayoritas sasaran memiliki status perkawinan yakni 6 orang sasaran (87.7%)

4) Pendidikan

Tabel 4. Distribusi Sasaran Berdasarkan Pendidikan

No	Status Perkawinan Sasaran	Frekuensi	Presentase
1.	SD	0	0
2.	SMP	2	28.6
3.	SMA	4	57.1
4.	PT	1	14.3
	Total	7	100.0

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan mayoritas sasaran memiliki status pendidikan SMA yakni 4 orang sasaran (57.1%)

d. Data Inti Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Data inti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi pengetahuan dan keterampilan sasaran tentang intervensi spesifik dan sensitif pada anak stunting.

1) Pengetahuan Intervensi Spesifik

Tabel 5. Distribusi Sasaran Berdasarkan Pengetahuan Intervensi Spesifik

No	Pengetahuan Intervensi Spesifik	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	1	14.3
2.	Cukup	5	71.4
3.	Kurang	1	14.3
Total		7	100.0

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan mayoritas sasaran memiliki pengetahuan tentang intervensi spesifik kategori cukup yakni 5 orang sasaran (71.4%).

2) Keterampilan Intervensi Spesifik

Tabel 6. Distribusi Sasaran Berdasarkan Keterampilan Intervensi Spesifik

No	Keterampilan Intervensi Spesifik	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	0	0
2.	Cukup	0	0
3.	Kurang	7	100.0
Total		7	100.0

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan mayoritas sasaran memiliki keterampilan tentang intervensi spesifik cukup kurang yakni 7 orang sasaran (100.0%).

3) Pengetahuan Intervensi Sensitif

Tabel 7. Distribusi Sasaran Berdasarkan Pengetahuan Intervensi Sensitif

No	Pengetahuan Intervensi Sensitif	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	4	57.1
2.	Cukup	2	28.6
3.	Kurang	1	14.3
Total		7	100.0

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan mayoritas sasaran memiliki pengetahuan tentang intervensi sensitif baik yakni 4 orang sasaran (57.1%).

4) Keterampilan Intervensi Sensitif

Tabel 8. Distribusi Sasaran Berdasarkan Keterampilan Intervensi Sensitif

No	Keterampilan Intervensi Sensitif	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	0	0
2.	Cukup	0	0
3.	Kurang	7	100.0
Total		7	100.0

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan mayoritas sasaran memiliki keterampilan tentang intervensi sensitif kurang yakni 7 orang sasaran (100.0%).

5) Pengetahuan Sasaran Tentang Intervensi Stunting

Tabel 9. Distribusi Sasaran Berdasarkan Pengetahuan Tentang Intervensi Stunting

No	Pengetahuan Sasaran	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	2	28.6
2.	Cukup	2	28.6
3.	Kurang	3	42.9
	Total	7	100.0

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan mayoritas sasaran memiliki pengetahuan tentang intervensi stunting kurang yakni 3 orang sasaran (42.9%).

6) Keterampilan Sasaran Tentang Intervensi Stunting

Tabel 10. Distribusi Sasaran Berdasarkan Keterampilan Intervensi Stunting

No	Keterampilan Sasaran	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	0	0
2.	Cukup	0	0
3.	Kurang	7	100.0
	Total	7	100.0

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan mayoritas sasaran memiliki keterampilan tentang intervensi stunting kurang yakni 7 orang sasaran (64%).



Figur 2. Advokasi dan perizinan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

b. Kunjungan ke 2 (dua)

Kunjungan ke 2 (dua) dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober tahun 2023 dengan jenis kegiatan melakukan pendidikan, pelatihan dan pendampingan intervensi spesifik dan sensitif pada balita dengan kasus stunting berbasis organisasi kemasyarakatan. Materi pendidikan yakni konsep dasar stunting, pencegahan stunting, penanganan stunting dan pola asuh orang tua. Pendidikan dilakukan dengan ceramah dan diskusi tentang pengalaman masing-masing sasaran dalam melakukan pola asuh pada balita dengan kasus stunting.

Pendidikan dilakukan menggunakan media berupa *leaflet*, video dan simulasi. Jumlah sasaran yang hadir yakni 7 sasaran. Selain itu, dilakukan pembagian makanan tambahan sebagai bentuk intervensi kasus stunting pada balita. Makanan tambahan yang dibagikan berupa kacang hijau, telur dan susu.



Figur 3. Pendidikan, pelatihan dan pemberian makanan tambahan pada orang tua asuh pada anak dengan kasus stunting

c. Kunjungan ke 3 (tiga)

Kunjungan ke 3 (tiga) dilakukan pada tanggal 06 Oktober tahun 2023. Kunjungan ke 3 ini merupakan kunjungan terakhir untuk memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pendidikan, pelatihan dan pendampingan intervensi spesifik dan sensitif pada balita dengan kasus stunting berbasis organisasi masyarakat di Kelurahan Roworena Wilayah Kerja Kota Ratu. Kunjungan ke 3 ini dihadiri oleh semua tim dan kepala kelurahan Roworena dan diakhiri dengan pemberian surat tanda selesai pelaksanaan kegiatan. Hasil dari kunjungan ke 3 ini yakni semua sasaran kegiatan telah melaksanakan intervensi spesifik maupun intervensi sensitive pada balita masing-masing, termasuk memastikan bantuan makanan tambahan yang diberikan diolah dengan cara yang baik bagi balita stunting.

Pada kunjungan tersebut juga disepakati bahwa kegiatan akan dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai bentuk kegiatan lainnya seperti penelitian dengan tema yang sama untuk melihat efektifitas atau pengaruh kegiatan pemberdayaan organisasi kemasyarakatan terhadap pengetahuan dan keterampilan sasaran tentang pencegahan dan penanganan stunting pada balita, baik melalui kegiatan intervensi spesifik maupun intervensi

sensitif. Kegiatan akan dilakukan mengikuti jadwal tri dharma Perguruan Tinggi, Pemerintah Kelurahan dan jadwal masyarakat anggota organisasi kemasyarakatan lainnya.

1. Pemberdayaan sebagai proses pembelajaran (Pengetahuan)

Proses pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan perubahan melalui proses belajar yang mandiri dan terus menerus untuk melakukan perubahan. Dengan kata lain, dalam setiap upaya pemberdayaan harus ada upaya-upaya pembelajaran atau penyelenggaraan pelatihan. Berdasarkan hasil assessment sasaran memiliki pengetahuan tentang intervensi spesifik masuk kategori cukup (71,4%) dan pengetahuan intervensi sensitif masuk kategori baik (57,1%).



Figur 4. Pelatihan Organisasi Masyarakat Sebagai Orang Tua asuh Pada Anak Dengan Kasus Stunting

Pengetahuan didefinisikan hasil dari penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya yaitu mata, telinga, hidung, dan lainnya. Pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan yang nonformal. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula dan seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi tidak berarti mutlak berpengetahuan baik pula (Himmawan, 2019). Upaya pemberdayaan dalam bentuk pendidikan dapat mengoptimalkan sumber daya manusia sebagai persiapan yang matang dalam meningkatkan kualitas manusia (Ferdila et al., 2023)

Penyelenggaraan intervensi penurunan stunting terintegrasi merupakan tanggung jawab bersama lintas sektor dan bukan tanggung jawab salah satu institusi saja. Untuk itu, diperlukan sebuah tim lintas sektor sebagai pelaksana Aksi Integrasi. Keanggotaan tim lintas sektor tersebut sekurang-kurangnya mencakup instansi yang menangani kesehatan, pertanian, ketahanan pangan, kelautan dan perikanan, pendidikan, perindustrian, sosial, agama,

komunikasi dan informasi, pekerjaan umum/cipta karya/perumahan dan pemukiman, pemberdayaan masyarakat desa, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, kependudukan catatan sipil dan keluarga berencana, dan pengawasan obat dan makanan (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Upaya untuk mempercepat dan pemberian gizi pada balita dengan kasus stunting perlu adanya komitmen bersama sehingga dapat dukungan dari berbagai pihak baik dari pemerintah pusat, provinsi, dan daerah serta dari Lembaga atau organisasi masyarakat yang terkait sehingga dapat memberikan yang terbaik kepada masyarakat terutama terhadap keluarga yang mengalami belita di bawah garis merah dan dapat menumbuhkan keturunan yang sehat, produktif dan berdaya saing (Ansari et al., 2021)

2. Pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas (Keterampilan)

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat sasaran memiliki keterampilan sasaran tentang intervensi spesifik masuk kategori kurang (100%) dan keterampilan intervensi sensitif masuk kategori kurang (100%). Kapasitas merupakan sumberdaya atau kemampuan yang dimiliki oleh individu, kelompok ataupun lembaga sebagai upaya pencegahan dan penatalaksanaan stunting. Pemberdayaan masyarakat perlu mengikutsertakan potensi yang ada pada masyarakat sehingga dibutuhkan sosialisasi dan pelatihan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka mendorong perubahan pengetahuan orang tua (Solina et al., 2023). Mencegah stunting bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua pihak dan seluruh keluarga Indonesia (Ansari et al., 2021)

Terdapat 5 faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yaitu (1) perencanaan dan sosialisasi (2) pendampingan dan pemberian motivasi kepada kelompok sasaran, (3) pelatihan pemanfaatan hasil pekarangan mendukung diversifikasi konsumsi pangan, (4) monitoring dan evaluasi pelaksanaan program dan dampaknya, (5) pentingnya aspek promosi dan pemasaran (Candarmaweni & Rahayu, 2020)

Upaya penurunan stunting dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Selain mengatasi penyebab langsung dan penyebab tidak langsung, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaannya, keterlibatan pemerintah dan lintas sektor lainnya, serta kapasitas untuk melaksanakan (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018)

3. Pemberdayaan sebagai Proses Perubahan Sosial

Manusia pada hakikatnya selalu menginginkan perubahan, begitu juga dengan banyak pihak yang menginginkan perubahan bagi masyarakat terkait pencegahan dan penanganan stunting. Terdapat berbagai bentuk dan upaya pencegahan dan penanganan stunting dalam konteks pemberdayaan masyarakat, salah satunya melalui Gerakan orang tua asuh. Mewujudkan perubahan sosial melalui pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap sasaran tentang intervensi spesifik dan sensitif pencegahan dan pengendalian stunting. Pemerintah daerah bersama mitra lainnya memberdayakan kelompok masyarakat untuk mendampingi kelompok sasaran lainnya sehingga dapat terwujud masyarakat bebas stunting melalui peningkatan kesadaran Bersama (Demsia Simbolon¹, Yusmidiarti¹, 2022). Melalui pemberdayaan, masyarakat diharapkan mampu untuk mengatasi masalah mereka sendiri, mengembangkan kreatifitas agar bisa memanfaatkan setiap potensi yang ada, untuk tujuan memperbaiki kualitas diri dan lingkungannya. Hal ini nantinya akan melahirkan aset yang dapat membentuk modal sosial.

4. Pemberdayaan sebagai proses pembangunan masyarakat

Gerakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk memperbaiki keadaan kesehatan dalam hal ini pencegahan dan penanganan stunting. Hal tersebut sudah seharusnya melibatkan masyarakatnya sendiri sehingga pencegahan dan penanganan stunting melalui pemberdayaan masyarakat dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam merumuskan kebijakan dan program, pemerintah tidak bisa melakukan sendiri, harus melibatkan banyak aktor, agar mendapat perspektif yang berbeda, sehingga ditemukan solusi yang paling sedikit dampaknya. Konsep governance telah menggeser peran negara, bukan berarti hilang tetapi mewajibkan negara untuk berinteraksi dengan aktor lainnya (Candarmaweni & Rahayu, 2020)

Pemberdayaan sangat membantu pelaksanaan program stunting di masa pandemi Covid-19 (Arumsari et al., 2022). Melalui kegiatan masyarakat dalam bentuk pemberdayaan, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan stunting. Terdapat hubungan yang bermakna antara akses informasi dengan kejadian stunting pada balita di masa pandemi Covid 19 (Mulyaningrum et al., 2021). Pemberdayaan masyarakat sudah lama menjadi solusi untuk mengatasi masalah di berbagai bidang, termasuk di bidang kesehatan seperti stunting pada balita. (Laili & Andriani, 2019)

dalam penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan stunting pada balita, pemahaman masyarakat dalam pencegahan stunting bisa menentukan kesuksesan program pencegahan stunting (Candarmaweni & Rahayu, 2020)

5. Pemberdayaan sebagai proses pengembangan partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pencegahan dan penanganan stunting. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki perilaku kesehatan masyarakat dalam hal ini pencegahan dan penanganan stunting. Pemberdayaan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program-program pencegahan stunting di masa pandemi covid-19. Jika pemberdayaan masyarakat optimal pada program-program ini maka pencegahan stunting di era new normal ini akan mendapatkan hasil yang optima (Candarmaweni & Rahayu, 2020). Masyarakat adalah salah satu unsur penting dalam governance. Masyarakat tidak dilihat sebagai objek, tetapi ia merupakan subjek yang merumuskan kebijakan, dan melaksanakan kebijakan. Masyarakat punya kekuatan terkait dengan pengetahuan dan informasi terhadap masalah yang dihadapi. Perbaikan permasalahan gizi dengan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan positive deviance dapat digunakan dalam upaya preventif dan promotif merubah kebiasaan keluarga dalam meningkatkan status gizi dengan mengenali kebiasaan positif ibu balita dan mampu menyebarkan kebiasaan positif tersebut pada ibu balita lainnya (Bella et al., 2020)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pemberdayaan organisasi kemasyarakatan sebagai orang tua asuh pada anak dengan masalah stunting di kelurahan Roworena Wilayah kerja puskesmas Kota Ratu Kabupaten Ende dapat memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan sasaran tentang intervensi spesifik dan intervensi sensitif balita dengan kasus stunting. Berdasarkan hasil assessment pengetahuan dan keterampilan sasaran menunjukkan bahwa sasaran memiliki pengetahuan intervensi spesifik kategori cukup (71,4%), pengetahuan intervensi sensitif kategori baik (57,1%). Keterampilan sasaran tentang intervensi spesifik masuk kategori kurang (100%) dan keterampilan intervensi sensitif masuk kategori kurang (100%). Pengetahuan sasaran tentang stunting masuk kategori kurang (42,9%) dan keterampilan sasaran masuk kategori kurang (100%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pimpinan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang dan Pemerintah Kelurahan Roworena Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende yang telah memberikan banyak dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan.

REFERENSI

- Ansari, Ummah, I.R., Kustrianingsih, T., & Jannah, R.R. (2021). Mencegah Stunting Dalam Upaya Mengoptimalkan Pengasuhan Seribu Hari Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 247–268.
- Arumsari, W., Supriyati, D., & Sima, P. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(2), 82–94.
- Bella, F.D., Fajar, N.A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31.
- Candarmaweni, & Rahayu, A.Y.S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136–146.
- Ferdila, F., Mustika, I., & Khadijah, K. (2023). Pelatihan Pengembangan Kepribadian Dan Keterampilan Komunikasi Bagi Siswa Smk Jurusan Akuntansi Di Kota Batam. *Minda Baharu*, 7(2), 211–220.
- Handayani, B. N. & Setyawati, I. (2022). Analisis Faktor Determinan Stunting di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 4(2), 1–7.
- Himmawan, L. S. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu. *Jurnal Abdimas Sainika*, 1(3), 1408–1414.
- Juliani, U. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting pada Balita di PAUD Al Fitrah Kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai.(SKRIPSI). Politeknik Kesehatan Kemenkes RI, Jurusan Kebidanan, Prodi D IV Kebidanan. Medan.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting*, November, 1–51.
- Mulyaningrum, F. M., Susanti, M. M., & Nuur, U. A. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada. *Jurnal Stikes Cendekiautamakudus*, Vol. 10, N(June), 74–84.
- Rahmadhita, K. (2020). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan

Pencegahannya Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.

Simbolon, D., Yusmidiarti, & Ludji, I.D.R.. (2022). Education Pillar as a Community-Based Prevention Stunting During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 6(1), 61–74.

Solina, W., Usman, C. I., & Putra, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Paud. *Minda Baharu*, 7(2), 221–229.

Wati, I. F. & Sanjaya, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Wellness and Healthy Magazine*, 3(1), 103–107.

Diterima: 18 November 2023 | Disetujui : 31 Juli 2024 | Diterbitkan : 31 Juli 2024

How to Cite:

Budiana, I., Paschalia, Y.P.M., Doondori, A.K. (2024). Pemberdayaan Organisasi Kemasyarakatan Sebagai Orang Tua Asuh Pada Anak Dengan Masalah Stunting di Kelurahan Roworena Kabupaten Ende. *Minda Baharu*, 8(1), 1-16. Doi. 10.33373/jmb.v8i1.5816